

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk mengetahui kondisi perusahaan. Di dalam laporan keuangan terdapat berbagai macam informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna laporan keuangan, yakni mengenai solvabilitas, profitabilitas, dan lain-lain.

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku bersangkutan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1(1997):

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal (yang disajikan dalam berbagai cara seperti misalnya sebagai arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan).

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan

merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan. Pada laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*, terutama adalah informasi tentang laba. Informasi laba diharapkan cukup kaya untuk merepresentasikan kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana (Kirschenheiter dan Melumad: 2002).

Dari laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya dari perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, terutama adalah informasi tentang laba.

Laba merupakan salah satu elemen yang potensial yang terdapat dalam laporan keuangan. Laba bukan saja penting untuk menentukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi bagi pembagian laba, penentuan investasi, dan pembagian hasil. Laba yang dihasilkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan metode akrual (IAI, 2009). Menurut Dechow dalam Aji dan Mita (2010), laba akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik dibandingkan dengan arus kas dari aktivitas operasi karena akrual mempertimbangkan masalah waktu. Menurut Komite Standar Akuntansi Standar Pemerintahan, 2006 pencatatan akuntansi dibagi menjadi dua yaitu metode akrual dan basis kas. Akuntansi berbasis akrual adalah suatu basis akuntansi di mana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui,

dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas atau setara kas diterima atau dibayarkan. Sedangkan akuntansi berbasis kas adalah suatu basis yang hanya mengakui, mencatat, dan menyajikan laporan keuangan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

Manfaat dari informasi laba yaitu untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya.

Assih dan Gudono (2000) menyebutkan bahwa perhatian investor seringkali hanya terpusat pada informasi laba yang diberikan oleh perusahaan bukan pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut, sehingga hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan *earnings management*, salah satunya dengan cara *income smoothing*. Tindakan ini dilakukan oleh manajer dengan tujuan untuk menciptakan laba yang stabil, sehingga dapat mempengaruhi investor terhadap penilaian kinerja perusahaan. Jika penilaian terhadap perusahaan baik, maka diharapkan harga saham dan *return* saham mengalami kenaikan.

Mengingat begitu pentingnya laporan keuangan terutama informasi laba maka menjadikan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba juga menjadi penting di tengah banyaknya perusahaan manufaktur di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang harus mempertanggung jawabkan kinerjanya kepada publik. Seperti yang dinyatakan Juniarti dan Corolina (2005) bahwa adanya perubahan informasi atas

laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan perataan laba oleh suatu perusahaan.

Tabel 1.1 berikut ini menunjukkan data empiris pada beberapa perusahaan manufaktur di BEI.

Tabel 1.1
Rata-rata *Net Sales* dan *Net Income* Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2013-2015
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	<i>Net Sales</i>	<i>Net Income</i>
2013	4,641,160	492,772
2014	5,315,745	701,535
2015	7,922,744	691,988

Sumber: Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan data di atas baik rata-rata *net sales* maupun rata-rata *net income* selama tahun 2013-2015 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013-2014, pada penghitungan rata-rata *net sales* mengalami kenaikan dan hal yang sama ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata *net income*. Namun, pada tahun 2014 ke tahun 2015 rata-rata *net sales* mengalami kenaikan tetapi rata-rata *net income* mengalami penurunan, hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan hubungan antara *net sales* dan *net income* dan bertentangan dengan teori yang disampaikan oleh Siregar dan Widhiastuti (2006) yang menyatakan bahwa semakin besar penjualan maka laba yang akan diperoleh

akan semakin besar pula karena penjualan merupakan faktor penentu perolehan laba. Data tersebut membuktikan bahwa telah terjadi fluktuasi dan ketidakkonsistenan antara laba dan penjualan perusahaan pada kurun waktu 2013-2015.

Dalam suatu perusahaan kegiatan penjualan adalah salah satu faktor penentu atas perolehan laba yang optimal sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dan perkembangan perusahaan diharapkan terus akan meningkat. Untuk memperoleh laba optimal diperlukan suatu perencanaan dan pengendalian. Menurut Mulyadi (2001) laba dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: Biaya (biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah jasa akan mempengaruhi harga jual jasa yang bersangkutan), harga jual (harga jual jasa akan mempengaruhi besarnya volume jasa yang bersangkutan) dan volume penjualan serta produksi (besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi). Dimana laba merupakan selisih antara jumlah pendapatan dalam suatu periode dengan beban-beban yang terjadi selama periode tersebut.

Kondisi inilah yang mendorong manajer untuk secara oportunistik memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingannya guna memaksimalkan kegunaannya dan kesejahteraannya (Belkaoui, 2006). Secara disadari atau tidak, hal tersebut telah mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) atau bahkan terdorong untuk melakukan manipulasi laba (*earnings manipulation*). Perataan laba merupakan salah satu cara yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi data (Sumtaky, 2007).

Income smoothing meliputi penggunaan teknik-teknik tertentu untuk memperkecil atau memperbesar jumlah laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun usaha ini bukan untuk membuat laba suatu periode sama dengan jumlah laba periode sebelumnya, karena dalam mengurangi fluktuasi laba itu juga dipertimbangkan tingkat pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut.

Rasionalitas yang mendasari studi ini adalah adanya hubungan antara laba dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *financial leverage*. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusan, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi (Agriyanto,2006). Disisi lain, laporan keuangan dimanfaatkan oleh investor dalam pengambilan keputusan ekonominya. Analisis untuk investor dari informasi yang telah diperoleh dari laporan keuangan dan laporan lainnya yang mencakup ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *financial leverage* (Fauzi,2000).

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Machfoedz 1994). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam kategori yaitu besar, menengah dan kecil.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif dikemukakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba diantaranya melakukan *income decreasing* (penurunan laba) saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, contohnya menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan serta mengukur tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan rasio ROA (*Return On Assets*) dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan total aset. Untuk menarik minat investor dalam berinvestasi, manajemen akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan laba pada setiap periodenya. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak.

Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan. Manajemen yang tidak ingin dianggap gagal, akan berusaha meningkatkan laba perusahaan dan stabilitas labanya (Belkaoui 2006). Hal inilah yang memicu timbulnya perataan laba, fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan.

Financial Leverage menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011). *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total aset. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengidentifikasi resiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya resiko ini. Namun dengan tingkat laba yang tinggi (stabil) maka resiko perusahaan akan kecil (Subramanyam, 2010), hal inilah yang memicu manajemen untuk mengurangi resiko perusahaan dengan berupaya menstabilkan tingkat laba perusahaan dengan berbagai cara, baik itu melalui *income smoothing*.

Terdapat beberapa faktor-faktor pendorong perataan laba tersebut pada umumnya dapat dibedakan atas faktor konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi dan faktor-faktor laba (Moses, 1987). Faktor konsekuensi ekonomi lebih dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi. Profitabilitas (ROA) (Prabayanti dan Yasa, 2010), *net profit margin* (Santoso, 2010), ukuran perusahaan (Budiasih, 2009) dan *financial leverage* (Santoso, 2010), merupakan contoh-contoh dari kondisi yang dipengaruhi oleh angka-angka akuntansi, sehingga setiap perubahan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan akan mempengaruhi setiap kondisi dimana saat perubahan tersebut dilakukan, sedangkan untuk faktor laba, yang mampu mempengaruhi adalah angka-angka laba itu sendiri yang akan mendorong perilaku perataan laba oleh manajer. Misalnya perbedaan yang terjadi pada laba yang diharapkan dengan laba aktual.

Semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin besar motivasi manajer untuk meratakan laba sesuai dengan yang diharapkan.

Tindakan perataan laba tidak untuk membuat laba pada suatu periode itu sama dengan tahun sebelumnya, namun mengurangi terjadinya fluktuasi laba. Salah satu bentuk manipulasi laba adalah perataan laba seperti yang dikatakan oleh Healy (1993) para manajer memiliki dorongan yang cukup besar untuk melakukan perataan laba yaitu suatu bentuk manipulasi atas laba yang dilakukan manajer untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan, sehingga diharapkan kinerja perusahaan akan terlihat lebih bagus dan investor akan lebih mudah memprediksi laba masa depan.

Penelitian tentang perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah banyak dilakukan namun diperoleh hasil yang tidak konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan Vernita (2009) berkesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Penelitian mengenai pengaruh sektor industri terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Dewi (2008) menghasilkan kesimpulan yang bellawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2007). Dalam hal ini Dewi menjelaskan bahwa sektor industri berpengaruh positif terhadap perataan laba, sedangkan Subekti berkesimpulan bahwa sektor industri berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Penelitian mengenai pengaruh Profitailitas (ROA) terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh Gerianta (2010) bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh

signifikan terhadap praktik perataan laba, berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetiono (2012) menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2010) menjelaskan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan Silviana (2010) berkesimpulan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan pada paragraf diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri , dan *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2015”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap kemungkinan praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap kemungkinan praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
3. Bagaimana pengaruh Sektor Industri terhadap kemungkinan praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
4. Bagaimana pengaruh *Financial Leverage* terhadap kemungkinan praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.
5. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri dan *Financial Leverage* terhadap kemungkinan praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

1.3 Manfaat dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
2. Untuk mengetahui pengaruh *Profitabilitas* (ROA) terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
3. Untuk mengetahui pengaruh Sektor Industri terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri dan *Financial Leverage* terhadap praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang diinginkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam membuat laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku, sehingga informasi yang diberikan perusahaan tidak menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak berkepentingan.

2. Pemegang Saham

Hasil penelitian untuk menambah wawasan mengenai praktik perataan laba bagi pemangku kepentingan di perusahaan, terutama pemegang saham.

3. Perusahaan

Dalam kaitannya dengan pemungutan pajak oleh kantor pajak yang berwenang, penelitian ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang perataan laba sehingga meminimalisir kesalahan akan perhitungan pajak yang dikenakan kepada perusahaan.

4. Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan literatur-literatur akuntansi yang sudah ada dan memperkuat penelitian sebelumnya yaitu berkaitan dengan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba (*income smoothing*).

1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 yang dipublikasikan melalui situs internet yaitu www.idx.co.id selama tiga tahun mulai tahun 2013 sampai dengan 2015. Data sekunder bersumber dari Pojok Bursa Universitas Widyatama. Waktu Penelitian April sampai dengan Mei 2017.

Table of Contents

BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Manfaat dan Tujuan Penelitian.....	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Manfaat Penelitian	12
1.4 Lokasi dan Waktu Penelitian	13

